



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 19, 2025, Approved October 28, 2025, Published November 30, 2025

## Peranan Pemerintah Desa dalam Penurunan Angka Stunting di Desa Bantargebang Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi

Ahmad Fauzi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

E-mail: [fauzielsyakeel@gmail.com](mailto:fauzielsyakeel@gmail.com)

Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

E-mail: [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

**Abstract.** Bantargebang Village is a village located in the Bantargadung District, Sukabumi Regency, West Java Province, Indonesia. Bantargebang Village has a major goal in reducing stunting rates. Handling and preventing stunting in Indonesia is carried out through various efforts, such as the Sun Up Nutrition (SUN) program, providing supplementary feeding (PMT), training and counseling on stunting by cadres, and holding classes for pregnant women to increase knowledge about stunting and its impacts. In this study, researchers aimed to determine the role of the village government in reducing stunting rates in Bantargebang Village, Bantargadung District, Sukabumi Regency. This study used a qualitative descriptive research method with data collection methods namely interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the Village Government has actively played a role in reducing stunting rates, some of which include facilitating technical guidance for Posyandu cadres and pregnant women and providing supplementary feeding (PMT). Through these policies and programs, the Village Government has successfully facilitated technical guidance for integrated health post (Posyandu) cadres and pregnant women to improve their knowledge regarding stunting and the provision of supplementary feeding (PMT) for children registered with stunting and pregnant women, thus positively contributing to efforts to reduce stunting rates in Bantargebang Village.

**Keywords:** Village Government, Role, Handling, Stunting.

**Abstrak.** Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan serius di Indonesia meskipun telah ada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Korban seringkali kesulitan mendapatkan perlindungan hukum yang optimal karena berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman aparat penegak hukum, minimnya alat bukti, serta persepsi masyarakat yang menganggap KDRT sebagai persoalan privat. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi perlindungan hukum terhadap korban KDRT di Polresta Tanjungpinang ditinjau dari sistem pelaporan, penyidikan, dan pemenuhan hak korban. Dengan pendekatan yuridis sosiologis, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Polresta Tanjungpinang telah berupaya memberikan perlindungan kepada korban KDRT sesuai UU PKDRT, namun belum optimal karena kendala seperti keengganan korban melapor, minimnya alat bukti, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya koordinasi dengan instansi terkait. Karakteristik korban dan pelaku KDRT serta proses penanganan kasus sejalan dengan teori-teori viktimologi dan sistem peradilan pidana. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pencegahan dan penanganan KDRT yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, penguatan kapasitas penegak hukum, sosialisasi kepada masyarakat, serta peningkatan kualitas layanan bagi korban KDRT.

**Kata Kunci:** Pemerintah Desa, Peranan, Penanganan, Stunting

## A. Pendahuluan

Masalah gizi, terutama stunting, masih menjadi tantangan utama di Indonesia, yang menduduki peringkat kelima tertinggi di dunia dalam kasus ini. Menurut WHO, stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat. Kondisi ini dapat terjadi pada anak-anak yang kekurangan gizi, sering mengalami infeksi, atau tidak mendapatkan stimulasi psikososial yang memadai. Stunting umumnya ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan grafik pertumbuhan standar internasional (Mediani et al., 2020). Sebagai salah satu masalah gizi global, stunting tetap menjadi isu penting yang perlu ditangani di seluruh dunia. Oleh karena itu, stunting dijadikan salah satu prioritas utama dalam upaya perbaikan gizi global hingga tahun 2025 (Asri, 2022).

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian stunting pada balita. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, serta pola pemberian ASI. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Unicef, 1990; Hoffman, 2000; Umeta, 2003). Ramayulis et al (2018) 1 juga mengatakan bahwa penyebab stunting adalah, buruknya praktek pengasuhan, serta minimnya pengetahuan para orang tua mengenai Kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan. Supriyanto et al (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa BBLR atau berat bayi lahir rendah yaitu berat bayi kurang dari 2500gram yang Ketika dilahirkan merupakan factor terjadinya stunting.

Dari penelitian Ramayulis et al dan Supriyanto et al research gap nya yaitu penyebab terjadinya stunting yaitu kesehatan mental ibu selama kehamilan berdampak pada stunting serta peranan Dinas Kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan mental ibu hamil. Adapun kebaruan atau novelty dalam penulisan artikel ini dari artikel sebelumnya ialah Bagaimana Peranan Pemerintah Desa Dalam Mengurangi Angka Stunting Di Desa Bantargebang Kecamatan Bantargadung Sukabumi.

Stunting memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak yang paling terlihat adalah tinggi badan anak yang cenderung lebih pendek dibandingkan anak seusianya, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Selain itu, stunting juga dapat memengaruhi fungsi kognitif, termasuk kecerdasan dan kemampuan berpikir. Dampak ini tidak hanya memengaruhi masa anak-anak tetapi juga kesehatan hingga dewasa. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah masa kritis yang disebut sebagai "masa emas," di mana pemenuhan gizi yang optimal sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal serta mencegah stunting (Yuwanti dkk., 2021).

Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang memadai, baik selama masa kehamilan maupun setelah anak lahir. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Paramashanti et al., 2016). Negara Indonesia menempati peringkat ke 5 dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak. Yang mana menurut (Trihono et al, 2015) Posisi Indonesia hanya sedikit lebih baik dari India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan.

Terkait penurunan angka stunting tersebut maka pemerintah desa memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong adanya penurunan angka stunting. Melalui berbagai program dan kebijakan yang diambil, pemerintah desa dapat berperan dalam mengentaskan stunting. Yang mana pemerintah juga memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan dan mengatur dan untuk memantau perkembangan stunting di wilayahnya. Dimana dengan peran yang tepat pemerintah Desa dapat membuat suasana yang baik bagi penurunan angka stunting terhadap balita pada masyarakat setempat.

Pada Penelitian yang berjudul "Peranan Pemerintah Desa dalam Penurunan Angka Stunting di Desa Bantargebang Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi". Permasalahan yang diidentifikasi adalah bahwa masyarakat Desa Bantargebang masih terbatas dalam pengetahuan terhadap pola asuh anak dan

masih adanya pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah desa untuk meningkatkan pengetahuan bagi pola asuh anak juga sosialisasi terhadap dampaknya daripada pernikahan dini. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi pemerintah Desa Bantargebang terhadap penurunan angka stunting tersebut. dalam mengelola sumber anggaran desa, terutama bagi bidang Kesehatan khususnya pengentasan stunting. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan seperti masyarakat (ibu), Kades, Staf desa, dan Kader Pembangunan Manusia (KPM).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Ramayulis, dkk. (2018) ada berbagai penemuan terkait factor-faktor penyebab stunting yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu buruknya praktik pengasuhan serta minimnya pengetahuan para ibu terhadap Kesehatan serta gizi sebelum maupun pada saat masa kehamilan. Selain itu, Imaroh imaroh, dkk.(2024) juga melakukan penelitian mengenai peranan Dinas Kesehatan dalam peningkatan kesehatan mental ibu hamil untuk mencegah stunting pada anak Indonesia. Dimana dalam penelitian tersebut menemukan 2 bahwa, peranan Dinas Kesehatan dalam peningkatan kesehatan mental ibu hamil untuk mencegah stunting ialah dengan pengkajian dan deteksi dini, adukasi, pengobatan dan terapi serta pengembangan keterampilan ibu hamil dan pengembangan dukungan sosial.

Research gap penelitian ini terletak pada penyebab terjadinya stunting yang mana kesehatan ibu selama kehamilanlah yang berdampak pada stunting terhadap anak. Juga peranan Dinas Kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan mental ibu hamil. Sedangkan Novelty pada penelitian ini ialah mengkaji secara spesifik bagaimana peranan pemerintah desa dalam penurunan angka stunting selain itu peneliti juga akan membahas mengenai apa saja cara dan kegiatan yang dilakukan pemerintah desa dalam upaya penurunan angka stunting juga mengetahui berapa persen hasil yang dicapai dengan cara tersebut.

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya kesehatan dan gizi pada masa sebelum dan saat kehamilan juga pola asuh anaklah yang menjadi alasan utama anak terindikasi stunting. Dimana bimbingan teknis dari instansi kesehatanlah yang sangat membantu orang tua dalam mengetahui bagaimana menjaga kesehatan dan gizi serta bagaimana pola asuh yang baik untuk anak agar anak sehat dan terhindar dari stunting.

Peran Pemerintah Desa Bantargebang sangat di butuhkan dalam upaya penurunan angka stunting pada balita, melalui program – program yang telah dicanangkan. Baik melalui anggaran Dana Desa maupun anggaran lainnya. Dari Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah desa serta pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan rencana kebijakan dan tahapan program dalam bidang kesehatan khususnya penanganan stunting yang lebih efektif guna pencapaian target yang lebih maksimal dalam penurunan angka stunting.

## **B. Tinjauan Literatur**

### **1. Teori Tindakan Sosial**

Teori Tindakan Sosial, merupakan pemikiran dari seorang sosiolog yaitu Max Weber, yang mengemukakan bahwa Pokok pikiran dari teori ini ialah tindakan yang dilakukan individu mempunyai signifikansi yang bersifat subjektif untuk pelakunya dan ditujukan kepada tindakan orang lain. Max Weber juga berpendapat bahwa tindakan sosial manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Teori ini juga membantu kita memahami motivasi di balik tindakan individu dalam konteks sosial. Sumintak dkk, (2022) mengemukakan bahwa menurut Menurut pandangan Weber, dunia terbentuk melalui tindakan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **2. Peranan Pemerintah**

Peranan ialah suatu perilaku yang harus dimiliki oleh individu yang berada dalam suatu masyarakat. Yang mana dalam peranan sendiri ada aturan-aturan yang mencakup terkait peran individu dalam masyarakat. Namun menurut Abdulatif dan Dewi, 2021 peranan ialah sebagai konsep apa yang akan dilakukan oleh individu pada konteks organisasi masyarakat.

Nasrin (2020) Mengatakan, “Pemerintahan Desa merupakan bagian atau bagian 3 kecil dari kegiatan pemerintahan”. Dimana Pemerintah Desa bertanggung jawab atas pengaturan dan pelaksanaan masalah pemerintahan serta urusan masyarakat setempat.

Sebagaimana seperti yang di katakan Yustisia (2015) Pelaksanaan urusan pemerintahan pada desa berdasarkan prinsip-prinsip seperti kepastian hukum, keteraturan administrasi, transparansi, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, kearifan lokal, keragaman, dan partisipatif. Pada struktur pemerintahan desa untuk menjalankan roda pemerintahan dijalankan oleh Kepala Desa dan Perangkat Desa.(Simbolon et al., 2021)

Jadi Peranan Pemerintah Desa ialah seperangkat tingkah laku yang dimiliki oleh Kepala Desa serta Perangkat Desa untuk menjalankan sistem pemerintahan Desa untuk peningkatan ekonomi masyarakat Desa. Hal tersebut sejalan dengan Undang - Undang No. 6 Tahun 2014 (Pemerintah Indonesia, 2014) tentang Desa mengatur kewenangan pada pemerintah Desa dalam pembangunan ekonomi dan melakukan pemberdayaan masyarakat serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkeadilan.

### **3. Penurunan Angka**

Penurunan ialah cara atau proses membuat atau menjadikan sesuatu lebih kecil dalam ukuran nomor atau jumlah. Sedangkan angka jika mengutip pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) angka ialah tanda atau lambang yang digunakan untuk menggantikan bilangan. Yang mana angka sendiri biasa digunakan untuk menyatakan ukuran seperti, panjang, berat luas, isi, dan waktu. Jadi penurunan angka adalah proses menjadikan sesuatu bilangan lebih kecil dalam jumlahnya.

### **4. Stunting**

Stunting ialah terhambatnya tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan anak di bawah rata-rata. Ariani (2020) mengatakan bahwa Stunting ialah kondisi gagal tumbuh kembangnya anak berusia dibawah lima tahun yang ditandai dengan gejala fisik badan kerdil atau pendek. Kondisi gagal tumbuh ini di akibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang terjadi selama masa periode seribu Hari Pertama Kehidupan atau yang disingkat (HPK) yaitu dari bayi lahir hingga anak berusia dua tahun Sedangkan menurut World Health Organization (WHO), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial yang memadai.

## **C. Metode**

Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode penelitian Kualitatif untuk menjelaskan masyarakat dan kondisi lingkungan yang diteliti. Menurut Craswell (2008) dan Raco (2010), pendekatan atau proses dalam menjelajahi serta memahami suatu gejala sentral dapat dilakukan melalui penelitian yang melibatkan interaksi langsung dengan informan. Penelitian ini dapat mencakup wawancara mendalam atau teknik partisipasi aktif. Dalam proses tersebut, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan luas untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Hal ini memungkinkan eksplorasi terhadap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif. Dalam penelitian metode tersebut, Soeprapto (2022), mengatakan bahwa penggunaan diri peneliti sangat ditekankan sebagai instrument pengumpulan data. Di pilihnya pendekatan ini untuk mengeksplorasi perspektif subjek penelitian secara mendalam. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi Wawancara merupakan salah satu bentuk metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melontarkan pertanyaan kepada salah satu tokoh yang berperan penting dalam pelaksanaan acara. Sedangkan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan gambar.

Adapun analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dari informasi maupun data yang didapatkan dilapangan. Dimana menurut Soeprapto (2022), reduksi data merupakan proses penyempurnaan data yang di dapat dari wawancara. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori yang diperlukan. Sedangkan, penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

## **D. Hasil Penelitian**

Bentuk perlindungan hukum pertama yang diberikan oleh Polresta Kota Tanjungpinang kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah penerapan langkah-langkah perlindungan fisik dan keamanan. Setelah menerima laporan dari korban, pihak kepolisian memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian risiko terhadap situasi yang dihadapi oleh korban. Dalam wawancara dengan AKP Rina Sari, Anggota Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), ia menjelaskan, *“Kami melakukan penilaian risiko terhadap setiap kasus KDRT yang dilaporkan. Jika kami menemukan bahwa korban berada dalam bahaya, kami akan segera mengambil langkah-langkah untuk melindungi mereka, termasuk memberikan pengawalan.”* Pernyataan ini menunjukkan komitmen Polresta dalam melindungi korban dari potensi ancaman lebih lanjut.

Desa Bantargebang adalah salah satu desa di Kecamatan Bantargadung yang terletak di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Indonesia. Yang mana angka stunting di Desa Bantargebang terbilang cukup tinggi, dalam hal tersebut pemerintah desa bantargebang beserta elemen terkait sebisa mungkin berusaha untuk menurunkan angka stunting tersebut secara maksimal. Berikut adalah beberapa Peranan Pemerintah Desa dalam penurunan angka Stunting Desa Bantargebang Berdasarkan hasil penelitian peneliti, sebagai berikut;

### **1. Mempasilitasi Bimbingan Teknis**

Sekretaris Desa Bantargebang Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi Dede Yakub mengatakan, bahwa *“Besarnya angka stunting di Desa Bantargebang sungguh sangat ironis, mengingat letak wilayah Desa Bantargebang yang dekat dengan ibukota kabupaten dan dekat dengan laut yang melimpah ikannya yang kaya akan gizi”*. (wawancara hari senin tanggal 4 november 2024). Untuk menekan angka stunting pemerintah Desa Bantargebang telah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan memberikan Bimbingan Teknis (Bimtek) penanganan dan penjegahan stunting kepada kader posyandu,

ibu hamil dan orang tua yang anaknya terindikasi atau terdata stunting.

*“Ya bimbingan teknis tersebut telah kami laksanakan di hari rabu tanggal 21 bulan agustus lalu sebagai langkah untuk kami Desa Bantargebang melaksanakan kegiatan sub bidang Kesehatan yang telah di canangkan oleh Pemerintah Desa Bantargebang.”* (wawancara hari senin tanggal 4 november 2024).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Bantargebang yaitu Bapak Dede yakub tersebut, bahwa Pemerintah Desa Bantargebang telah melakukan berbagai upaya, dimana salah satu diantaranya ialah bimbingan teknis tentang penanganan dan pencegahan stunting kepada kader posyandu, ibu hamil dan orang tua yang anaknya masuk kategori stunting, yang mana harapan pemerintah desa bantargebang dari program tersebut baik kader maupun orang tua bisa lebih aktif dalam mensosialisaikan pentingnya kesehatan dan asupan gizi terhadap anak dan balita di posyandu serta orang tuapun bisa lebih melek terhadap kesehatan.

**Gambar 1. Bimbingan Teknis Kader Posyandu Desa Bantargebang**



Sumber Dokumentasi Pemerintah Desa Bantargebang

## 2. Pemberian makanan tambahan (PMT)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh RE (31 Tahun) Selaku keluarga penerima manfaat. Mengungkapkan bahwa “adanya pemberian makanan tambahan untuk balita, ibu hamil dan anak yang terdata stunting, kami merasa sangat terbantu khususnya saya pribadi”. (wawancara tgl 7 November 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwasannya program pemberian makanan tambahan (PMT) Kepada ibu hamil, menyusui dan anak yang tercatat stunting sangat membantu. Dimana dalam hal ini masih banyak, kekurangan gizi terhadap anak stunting rata-rata berasal dari keluarga yang kurang mampu, dalam penyediaan asupan gizi.

Dengan adanya program tersebut yaitu “Bimbingan Teknis” berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa program tersebut sangat efektif dilaksanakan. Mengingat salah satu faktor penyebab anak stunting ialah kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan serta saat masa nifas. Diharapkan dengan adanya program tersebut pengetahuan kader posyandu, ibu hamil dan orang tua tentang kesehatan dan gizi semakin bertambah gizi pada masa kehamilan maupun pada balita. Pemerintah Desa Bantargebang dalam hal ini telah membuktikan, yaitu

dengan berperan aktif dalam pencegahan stunting sebagai upaya dalam penurunan angka stunting di Desa Bantargebang dengan mengeluarkan program pemberian makan tambahan (PMT).

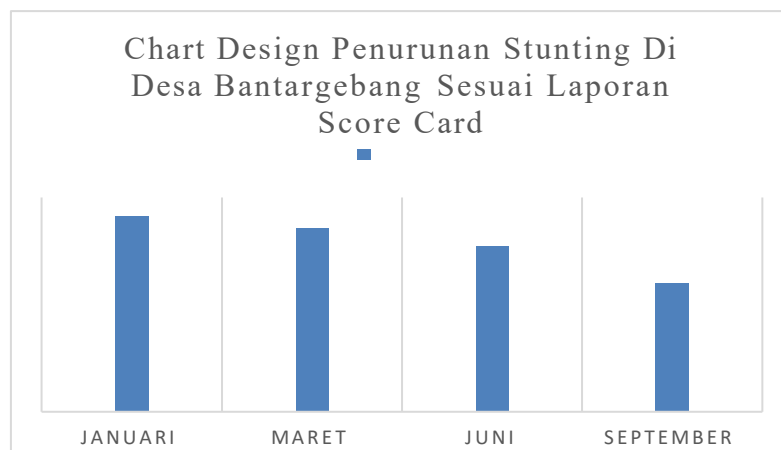
**Gambar 2. Penyaluran PMT Pemerintah Desa Bantargebang**



**Sumber : Dokumentasi Peneliti**

## 2. Penurunan angka stunting

LS (41 Tahun) sebagai Kader Pembangunan Manusia (KPM) mengungkapkan “*Dengan adanya bimbingan teknis (bimtek) terhadap kader posyandu, ibu hamil dan orang tua yang anaknya terindikasi atau terdata stunting oleh Pemerintah Desa Bantargebang, saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Pemerintah Desa Bantargebang yang slalu memberikan dukungan dan support nya dalam aksi penurunan stunting di desa bantargebang, sehingga jumlah stunting yang ada di Desa Bantargebang menurun menjadi 21 orang per tanggal 1 november 2024 yang awalnya 32 orang di awal tahun yaitu 8 januari 2024*”. (wawancara hari senin tanggal 4 november 2024).



Seperti yang di ungkapkan oleh LS bahwa bimbingan teknis terhadap kader posyandu, ibu hamil dan orang tua dengan balita sangat bermanfaat untuk pencegahan dan penurunan angka stunting, sebagaimana diketahui menurut LS, bahwa sebelum diadakan nya bimtek para kader dan orang tua sangat minim informasi dan pengetahuan terhadap sebab dan bahayanya stunting. Kini setelah diadakannya

bimtek tersebut telah memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan kader posyandu dan orang tua terhadap bahayanya stunting.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa adanya penurunan angka stunting di Desa Bantargebang Kecamatan Bantargebang Kabupaten Sukabumi karena peran pemerintah desa yang sangat aktif dan bertegad kuat. Dimana hal tersebut di buktikan dalam berbagai program yang di jalankan. yaitu dengan adanya bimtek terhadap kader posyandu, ibu hamil dan orang tua dengan anak terindikasi stunting. Dimana kader bisa lebih memperhatikan bagai mana gizi yang bagus untuk ibu hamil dan anak. Begitupun dengan orang tua, mereka akan lebih hati-hati terhadap pola asuh, asupan gizi dan sebagainya.

### **Gambar 3 Wawancara Dengan Kader Pembangunan Manusia (KPM) Desa Bantargebang**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## **E. Pembahasan**

### **1. Mempasilitasi Bimbingan Teknis**

Kegiatan tersebut (mempasilitasi bimbingan teknis) oleh pemerintah desa bantargebang merupakan merupakan bentuk dari pada Tindakan Sosial, yang dilakukan untuk penangan stunting di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori Tindakan sosial sebagaimana yang di kemukakan oleh Max Weber dimana dia menyatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Teori ini juga menjelaskan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, dan tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut.

Bimbingan teknis yang dilaksanakan oleh pemerintah desa bantargebang terhadap kader posyandu, ibu hamil dan orang tua adalah bentuk upaya dalam pengentasan stunting yang ada di Desa Bantargebang Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi. Peran kader sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, karena keberlangsungan layanan Posyandu bergantung pada keterlibatan aktif para kader. Dalam

pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kader memiliki tanggung jawab utama terkait masalah gizi anak.

Pelatihan dan penyuluhan menjadi bentuk pemberdayaan yang esensial bagi kader. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka dalam menangani masalah gizi di masyarakat, khususnya pada balita. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan juga memberikan kader kesehatan pengetahuan terkini mengenai cara yang efektif untuk memberikan pelayanan Posyandu.

## **2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Pemberian makanan tambahan (PMT) Kepada ibu hamil dan balita adalah upaya pemerintah Desa Bantargebang dalam pengentasan angka stunting. Hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat dalam percepatan penurunan stunting sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024. Pemberian makanan pada balita dilakukan khususnya jika anak tersebut termasuk dalam kategori rawan, yaitu pada usia 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan proporsi tubuh yang kurang dibandingkan anak seusianya.

Pemberian makanan tambahan (PMT) berperan penting dalam meningkatkan asupan energi dan protein balita, yang didukung oleh konsumsi makanan bergizi. Menurut Waroh (2019), balita dengan kondisi gizi buruk sangat dianjurkan untuk mendapatkan perhatian khusus terkait kecukupan dan keseimbangan nutrisinya. Hal ini bertujuan untuk memastikan fungsi 9 imun dan fisiologi balita tetap normal serta mendukung peningkatan berat badan secara sehat.

## **3. Penurunan Angka Stunting**

Desa Bantargebang sangat optimal pada program penurunan angka stunting, hal tersebut di buktikan dengan beberapa program diantara nya diadakannya bimbingan teknis terhadap kader posyandu, orang tua dan ibu hamil, serta program pemberian makan tambahan (PMT). Dengan dua program tersebut penurunan angka stunting di Desa Bantargebang bisa tercapai meskipun belum maksimal. Hal tersebut di peroleh dari data yang di peroleh dari Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang menunjukkan adanya penurunan dilihat pertanggal 1 November.

Dimana pada awal tahun 2024 tepatnya 8 januari 2024, anak dengan kasus stunting di Desa Bantargebang berjumlah 32 jiwa, dan telah mengalami penurunan menjadi 21 jiwa di bulan Novembar. Maka bisa dilihat bahwa dalam rentan waktu 8 bulan jumlah anak dengan kasus stunting telah berkurang sebanyak 11 jiwa di Desa Bantargebang.

## **F. Kesimpulan**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang dapat di tarik pada penelitian ini adalah Pemerintah Desa Bantargebang memiliki peran yang signifikan dalam penurunan angka stunting di Desa Bantargebang Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi. Yang mana beberapa

peran tersebut ialah melalui bimbingan Teknik (bimtek) terhadap kader posyandu, ibu hamil dan orang tua, dan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita, ibu hamil dan menyusui. Melalui kebijakan yang telah di ambil Pemerintah Desa Bantargebang, melalui program-program tersebut, Pemerintah Desa Bantargebang telah berhasil menurunkan angka stunting, sebagai mana laporan Score Card per triwulan yang di lakukan oleh Kader Pembangunan Manusia (KPM). Meskipun permasalahan Stunting belum sepenuhnya terselasaikan.

## **2. Saran**

Perlu adanya peningkatan yang konsiten dan keberlanjutan dalam program-program pengentasan atau penurunan angka stunting di Desa Bantargebang. Selain itu, masyarakat Desa Bantargebang khususnya kader posyandu, ibu hamil, dan orang tua balita diharapkan agar selalui aktif serta melek akan literasi dalam pencegahan dan penanganan terhadap stunting, dan harus adanya keterjalannya kerja sama baik antara Pemerintah Desa Bantargebang dengan orang tua maupun dengan KUA dalam memberikan edukasi kepada calon orang tua mengenai pengetahuan kesehatan calon ibu dan anak serta adanya pola asuh keluarga yang baik dalam mempersiapkan 1000 hari pertama kehidupan anak.

## **G. Ucapan dan Terima Kasih**

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Alloh SWT karena atas rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tahapan akhir program sarjana di Universitas Terbuka. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW. Kepada bapak dosen pembimbing bapak Romi Mesra, S.Pd., M.Pd yang telah membimbing dalam proses terwujudnya karya ilmiah ini. Tak lupa kepada ibunda dan adik tersayang yang senantiasa tidak lelah memberikan doa, support dan nasehatnya. Kepada bapak, ibu dan rekan kerja yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap jejak langkah peneliti.

## **H. Daftar Pustaka**

- Hardinata, D. & Mesra, R. (2024) Peranan Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pada Sektor Perikanan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan. Volume 1. Nomor 4. Halaman 253-265. <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/article/view/70/58>
- Haskas, Y. (2020) Gambaran Stunting Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 15 Nomor 2 Tahun 2020 • eISSN : 2302-2531
- Nurmalasari, O, N. (2020) Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Factor Risiko Stunting Di Indonesia. 2086-3357 (P); 2540-9182. <http://journal.uinmataram.ac.id/indeks.php/qawwam>
- Partini, dkk. (2023). Masalah-Masalah Sosial, Universitas Terbuka
- Pebriyani, R. & Mesra, R. (2024) Upaya Kua Kecamatan Semarang Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini Di Kabupaten Garut. Volume 1. Nomor 5. Halaman 365-378. Tahun 2024 ISSN: 3031-5824 (Online-Elektronik). <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/index>

- Rahman, H. & Rahma, M. (2023) Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten. ISSN 25280-1852, e-ISSN: 2721-0537
- Sandjojo, P. E. (2017) *Bukusaku Desa Dalam Penanganan Stunting*, Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republic Indonesia, Jakarta
- Soeprapto. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Terbuka
- Swtiyawati, E,M. & dkk. (2024) Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. v8i2 P- ISSN : 2597-5064 E-ISSN : 2654-8062. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Tuah, H. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 6,
- Usman, F. & Astria, B. (2020). *Komitmen Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting*, Buku Pendidikan Deepublish, Sleman.